



**SINTESIS PRODUKSI PUISI OLEH KECERDASAN BUATAN:
KETERBATASAN FUNGSI SIMBOL DAN TANDA PERSPEKTIF
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

*Synthesis of Poetry Production by Artificial Intelligence: Limitations of Symbolic
Function and Perspective of Roland Barthes' Semiotics Signs*

Citra Rizky Lestari^a

^aUniversitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Pos-el: citra.rizky@walisongo.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 11 Desember 2023— Direvisi Akhir Tanggal 3 Februari 2024— Disetujui Tanggal 1 Maret 2024

doi: <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8148>

Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan pesat kecerdasan buatan (AI) telah memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia penulisan kreatif di bidang sastra. Salah satu aplikasi AI yang mencolok adalah ChatGPT, yang dapat mensintesis produksi puisi. Meski demikian, muncul pertanyaan seputar sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami dan mereplikasi makna simbolik serta tanda dalam karya sastra, khususnya puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi campur tangan kecerdasan buatan dalam proses pembuatan puisi dan mengidentifikasi keterbatasan terkait penggunaan fungsi simbol dan tanda. Dengan memanfaatkan perspektif Semiotika Roland Barthes, penelitian ini mendalami makna simbolik dalam puisi. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pembacaan hermeneutik dan analisis isi puisi, serta membandingkannya dengan puisi yang ditulis oleh manusia. Data penelitian terdiri atas karya puisi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan ChatGPT dan karya puisi manusia. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterbatasan kemampuan kecerdasan buatan dalam menggunakan simbol dan tanda pada puisi dan menghasilkan interpretasi yang bersifat terbatas dan cenderung mengikuti pola konvensional. Kecerdasan buatan sering kali mengandalkan simbol dan tanda yang umum, sering terkait dengan mitos budaya yang sudah ada. Oleh karena itu, peran manusia dalam proses kreatif tetap sangat penting dalam penulisan sastra untuk memastikan adanya keberagaman simbol dan tanda serta pengembangan interpretasi yang lebih inovatif dan mendalam dalam puisi.

Kata-kata kunci: kecerdasan buatan, puisi, Roland Barthes, sastra, semiotika, tulisan

Abstract

In recent years, the rapid development of Artificial Intelligence has significantly impacted various aspects of life, including the realm of creative writing in literature. One prominent application of AI is ChatGPT, which can synthesize poetry. However, questions have arisen regarding the extent of their ability to understand and replicate symbolic and sign meanings in literary works, particularly in poetry. This research aims to explore the intervention of artificial intelligence in the poetry creation process and identify limitations related to the use of symbolic and sign functions. Utilizing the perspective of Roland Barthes' Semiotics, this study delves into the symbolic meanings in poetry. The research employs a qualitative descriptive method with hermeneutic reading and content analysis



of poetry, comparing it with human-authored poetry. The research data consists of poetry created by the artificial intelligence ChatGPT and human-authored poetry. The results indicate limitations in the ability of artificial intelligence to use symbols and signs in poetry, resulting in interpretations that are limited and tend to follow conventional patterns. Artificial intelligence often relies on common symbols and signs, frequently associated with existing cultural myths. Therefore, the role of humans in the creative process remains crucial in literary writing to ensure the diversity of symbols and signs, fostering the development of more innovative and profound interpretations in poetry.

Keywords: *artificial intelligence, literature, poetry, Roland Barthes, semiotics*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat kecerdasan buatan telah merambah pada berbagai aspek kehidupan manusia. Keberadaan kecerdasan buatan dalam berbagai bidang seperti pengolahan bahasa telah membuka jalan bagi potensi penggunaan teknologi ini dalam bidang sastra. Sejalan dengan perkembangan ini, kecerdasan buatan juga memasuki ranah penulisan kreatif, termasuk dalam pembuatan puisi. Penggunaan kecerdasan buatan dalam mensintesis produksi puisi menawarkan kemungkinan baru dalam proses kreatif, tetapi juga menghadirkan pertanyaan kritis tentang kemampuan teknologi ini dalam memahami dan mereplikasi aspek-aspek estetis sastra. Aspek tersebut meliputi makna simbolik dan tanda yang ada dalam puisi hasil sintesis produksi dari aplikasi kecerdasan buatan. Aplikasi yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah ChatGPT.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Aritonang dan Doho (2019) yang menerapkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu dalam konteks musik. Penelitian tersebut membuka jalan untuk memahami bagaimana simbol dan tanda berperan dalam pengalaman estetis dalam karya seni. Selain itu, penelitian oleh Ricardo Solar dan Ponce (2020) menghadirkan perspektif semiotika dalam membaca karya sastra yang mengandung unsur fantastis. Dua penelitian tersebut mengaplikasikan pisau analisis semiotika untuk memahami makna dalam puisi yang mungkin memiliki lapisan konotatif dan simbolik yang dalam. Pentingnya pemaknaan yang mendalam dalam penulisan kreatif puisi berhubungan dengan bagaimana pengalaman penulis dalam menangkap fenomena. Hal tersebut merupakan salah satu variabel yang tidak dapat dijangkau oleh kecerdasan buatan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Auni & Nidawati (2023) menyoroiti tentang simbol-simbol verbal dan nonverbal dalam prosesi pernikahan etnis Gayo di Aceh Tengah. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif untuk melacak, mengeksplorasi, dan menganalisis berbagai simbol, mengungkap makna simbolik dan landasan filosofisnya. Tujuan utamanya adalah mendokumentasikan fitur simbolis verbal dan non-verbal yang unik dalam konteks nilai-nilai lokal etnis Gayo, dengan menekankan pentingnya mempertahankan warisan budaya. Sementara studi pernikahan etnis Gayo berfokus pada pelestarian simbol budaya dan maknanya dalam konteks tradisional, penelitian sintesis puisi oleh kecerdasan buatan sepertinya mengeksplorasi persilangan antara kecerdasan buatan dan ekspresi kreatif melalui puisi. Celah potensial terletak pada kurangnya eksplorasi lintas-disiplin antara kedua studi tersebut. Suatu garis penelitian yang menarik untuk dijelajahi adalah apakah proses sintesis puisi oleh kecerdasan buatan menginkorporasi atau kurang dalam menggambarkan makna simbolik dan konteks budaya yang mendalam, seperti yang teramati dalam praktik tradisional, seperti prosesi pernikahan etnis Gayo. Analisis perbandingan ini dapat memberikan wawasan berharga tentang dinamika berkembang antara praktik budaya tradisional dan pengaruh teknologi

yang muncul, serta memberikan pemahaman tentang pelestarian atau transformasi makna simbolis dalam berbagai bentuk ekspresi manusia. Dalam pengkajian ini, akan terlihat keterbatasan kemampuan kecerdasan buatan dalam menangkap makna konotatif yang mendalam dalam puisi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran manusia dalam proses kreatif sastra dalam era teknologi canggih

LANDASAN TEORI

Pada era kecerdasan buatan semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam produksi karya sastra, penting untuk mengeksplorasi hingga sejauh mana teknologi ini dapat memahami dan mereplikasi fungsi simbol dan tanda dalam puisi. Terdapat beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Elam (2023) yang mengkaji peran kecerdasan buatan dalam produksi karya sastra. Penelitian tersebut memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Slater (2023) yang membahas tentang bagaimana teknologi kecerdasan buatan “mengacaukan” hasil karya dan karsa manusia. Hasil penelitian ini memiliki kaitan erat dengan penelitian yang dilakukan. Puisi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan memiliki simbol-simbol tertentu yang terbatas pada dasar perintah yang diberikan.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian mengenai penggunaan kecerdasan buatan dalam pemrosesan bahasa alami dan pembelajaran mesin, seperti yang dikaji oleh Goar et al., (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dalam pengakuan bahwa era kecerdasan buatan telah menghadirkan perubahan signifikan dalam domain sastra. Namun, ada keterbatasan ruang gerak imajinasi di dalamnya. Di era saat mesin penulis atau robot penulis dapat menciptakan narasi dalam berbagai bentuk, termasuk cerita pendek dan puisi, konsep ekosistem naratif telah mengalami transisi yang signifikan. Meskipun abstrak dari kedua jurnal mengakui peran kuat algoritma kecerdasan buatan dalam mengotomatisasi produksi narasi, perubahan ini juga menciptakan lanskap pasca-narasi yang menempatkan penulis manusia dan agen lain, seperti buku kertas, layar komputer, dan algoritme narasi, dalam posisi yang setara. Sekali pun hal tersebut terjadi, manusia masih memiliki peran utama dalam menghasilkan sebuah karya yang dihasilkan dari imaji.

Menilik pada perspektif penggunaan simbol, García (2016) mengeksplorasi penggunaan simbolis pakaian dalam konteks tradisi lisan Inggris dan Spanyol. Salah satu perbedaan utama terletak pada fokus penelitian yang berbeda. Sementara penelitian mengenai penggunaan simbolis pakaian dalam tradisi lisan berfokus pada ekspresi budaya melalui ritus dan tradisi lisan, penelitian tentang sintesis puisi oleh kecerdasan buatan bergerak ke ranah teknologi dan seni kreatif. Celah penelitian muncul ketika melihat bagaimana kecerdasan buatan memproses dan menghasilkan puisi serta bagaimana hal ini memengaruhi pemahaman simbol dan tanda dalam puisi yang dihasilkan. Sementara penelitian mengenai pakaian simbolis berkaitan dengan keberlanjutan tradisi lisan, penelitian sintesis puisi oleh kecerdasan buatan menyoroti potensi terbatasnya fungsi simbol dan tanda dalam karya seni yang dihasilkan oleh mesin.

Ketidaksetaraan semiotika naratif tradisional terhadap agen manusia dan non-manusia diakui dalam perspektif pasca-narasi, yang mengandaikan pandangan non-antroposentris. Hal itu dirangkum oleh Lee & Kim Do Sung (2023) yang mencoba merumuskan dasar baru untuk pemahaman tentang narasi dan sastra dalam konteks kecerdasan buatan. Hasil penelitian tersebut menyoroti bahwa mesin atau kecerdasan buatan telah mempercepat perubahan dalam produksi, distribusi, dan penerimaan narasi.

Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam metode penelitian dan pendekatan antara abstrak kedua jurnal tersebut dengan abstrak penelitian yang diajukan. Abstrak penelitian yang diajukan lebih berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes untuk mengeksplorasi keterbatasan dalam pemahaman makna simbolik dan tanda dalam puisi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan. Secara keseluruhan, hasil penelitian yang diajukan lebih mendalam dalam eksplorasi makna dalam puisi dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, sementara kedua jurnal lain lebih berfokus pada konsep pasca-narasi dalam konteks kecerdasan buatan.

Analisis tentang simbol yang ada dalam puisi juga dilakukan oleh Pavlenko & Gorodnuk (2023). Penelitian ini, berfokus pada puisi "One Word" karya Lesya Ukrainka, hasil penelitian tersebut menghadirkan analisis mendalam terhadap unsur-unsur tak bernama dalam karya puisi yang ada. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penulis mengeksplorasi makna dan keinginan yang tersembunyi di balik elemen-elemen yang tidak diberi nama dalam puisi Ukrainka. Hasil penelitian memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana penggunaan simbol dan tanda dapat memperkaya dan memperdalam interpretasi puisi, terutama dalam konteks karya sastra klasik. Selanjutnya, analisis terhadap puisi juga dilakukan oleh Harel (2023). Studi ini mengeksplorasi aspek emosional dalam puisi dengan fokus pada proses berduka melalui karya sastra. Dengan menemukan objek cinta yang hilang dan simbolisasi keinginan dalam puisi, penelitian ini menyoroti peran puisi sebagai medium untuk mengekspresikan dan merayakan perasaan kehilangan. Pemahaman mendalam tentang bagaimana simbol dan tanda digunakan dalam bahasa puisi untuk menyampaikan emosi dan keinginan melengkapi literatur yang telah ada mengenai ekspresi batin melalui seni kata. Tsvigun & Chernyakov (2023) juga melakukan penelitian tentang analisis makna puisi. Penelitian ini memperkenalkan perbandingan antara pandangan dua tokoh terkemuka, Frege dan Jacobson, terhadap definisi puisi. Fokus pada esensi dan fungsi puisi, penelitian ini membuka ruang untuk debat dan diskusi seputar makna sastra. Melalui pemahaman perbedaan perspektif ini, penulis merinci bagaimana interpretasi puisi dapat bervariasi, memberikan kontribusi pada landasan teoretis yang lebih luas terkait definisi dan pemahaman puisi di dalam kajian sastra.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi wawasan tentang analisis puisi, terlihat bahwa ada kesenjangan pemahaman tentang bagaimana kecerdasan buatan dapat memproses dan mereproduksi simbol serta tanda dalam konteks kreativitas sastra. Penelitian lebih lanjut pada interseksi antara sastra manusia dan karya seni yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan dapat memberikan gambaran yang lebih rinci tentang peran dan batasan teknologi dalam menafsirkan simbolisme sastra. Pertanyaan terbuka melibatkan sejauh mana kecerdasan buatan dapat menyampaikan dan memahami makna simbolik serta apakah kemampuan tersebut dapat menyamai atau bahkan melampaui pemahaman manusia terhadap simbol dan tanda dalam karya sastra. Dengan demikian, gap ini menciptakan panggung yang menarik untuk penelitian mendalam yang melibatkan interaksi antara ekspresi kreatif manusia dan kemampuan kreatif mesin.

Penelitian sejenis yang berfokus pada analisis semiotik dilakukan oleh Charalampous & Trigoni (2023). Penelitian ini menggali puisi semiotik dalam puisi Emily Dickinson dan merinci nilai-nilai penyembuhan (*medicinal virtues*) yang terkandung di dalamnya. Fokusnya pada analisis semiotik membuka pandangan baru terhadap penggunaan simbol dalam puisi Dickinson, sambil mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen semiotik tersebut dapat diartikan sebagai sumber kebijaksanaan

penyembuhan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk memahami kedalaman makna puisi Dickinson dari perspektif semiotika. Selain itu, Y. Lee (2023) juga mengeksplorasi narasi intermedial sebagai media komunikasi, terutama dalam hubungannya dengan imajinasi, narasi, dan konsep diri, dengan memanfaatkan perspektif semiotika Peirce. Melalui penelitian ini, Lee menggali hubungan antara bentuk-bentuk narasi dan cara mereka berinteraksi dengan proses imajinatif dan konstruksi identitas. Studi ini menyajikan pandangan semiotik yang berfokus pada interaksi simbol dan tanda dalam media komunikasi naratif. Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian oleh Rivera, (2023) yang menganalisis sejumlah puisi terpilih dalam karya "*Milk and Honey*" karya Rupi Kaur. Rivera mengungkapkan bagaimana gaya bahasa dan penggunaan simbol dalam puisi Kaur mencerminkan dan memperkuat pesan-pesan emosional yang tertanam dalam karyanya. Studi ini menawarkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana simbol dan tanda digunakan dalam sebuah karya sastra untuk menciptakan efek stilistika tertentu. Beberapa penelitian tersebut menjadi dasar dalam pijakan bagaimana penelitian ini menemukan sebuah celah. Selain itu, masih dengan analisis semiotika pada puisi, Rabei (2023) juga mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol dan tanda-tanda dalam puisi tersebut memainkan peran penting dalam pengungkapan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur simbolis dalam karya puisi Arab klasik.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi dalam ranah analisis puisi semiotika, perbandingan dengan penelitian ini menyoroti celah penelitian yang signifikan. Penelitian-penelitian sebelumnya, baik yang membahas puisi semiotik dalam puisi atau memahami narasi intermedial, cenderung berfokus pada analisis kreativitas manusia dalam merangkai simbol dan tanda dalam karya sastra. Sementara itu, studi tentang sintesis puisi oleh kecerdasan buatan membawa dimensi baru dengan mempertanyakan bagaimana teknologi dapat mereplikasi atau bahkan menciptakan simbol dan tanda secara otomatis. Oleh karena itu, diperlukan studi mendalam yang mempertimbangkan irisan antara ekspresi kreatif manusia dan hasil karya seni yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan. Gap penelitian ini menciptakan kebutuhan akan pemahaman yang lebih baik tentang proses kreatif kecerdasan buatan dalam memproses dan mereproduksi simbol dan tanda, serta sejauh mana hasilnya dapat mencapai atau melampaui kompleksitas simbolisme sastra manusia. Dengan melibatkan perbandingan yang lebih rinci antara karya manusia dan karya seni buatan mesin, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang peran dan batasan teknologi dalam konteks produksi puisi yang otomatis.

Penelitian yang dilakukan oleh Munteanu (2023) menggambarkan transformasi dalam puisi Rumania dan Rusia yang kontemporer, yang menghadirkan ulasan baru terkait persepsi tentang perempuan dan pandangan feminisme. Namun, fokusnya pada kreativitas manusia mengecualikan potensi kontribusi kecerdasan buatan dalam produksi puisi. Keterbatasan ini menggarisbawahi gap penelitian terkait pemahaman bagaimana kecerdasan buatan memproses dan menciptakan simbol serta tanda dalam konteks kreativitas sastra. Kemudian, lebih detail tentang studi semiotika. Sari Rahayu (2022) melakukan penelitian dengan menggali kedalaman puisi Chairil Anwar melalui lensa teori Charles Sanders Peirce. Meskipun memberikan wawasan pada simbol dan tanda dalam karya sastra Indonesia, penelitian ini terbatas pada proses kreatif manusia. Keterbatasan ini menandai kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam tentang

integrasi kecerdasan buatan dalam memahami dan memproduksi simbol dan tanda dalam konteks puisi, terutama perspektif Roland Barthes.

Melihat teori semiotika dari perspektif lain, Mustika et al. (2021) mengusut konsep cinta dalam puisi Sapardi Djoko Damono dengan mengadopsi teori Charles Sanders Peirce. Meskipun menambahkan pemahaman tentang representasi simbolik dalam puisi Indonesia, penelitian ini terbatas pada analisis kreativitas manusia. Dengan demikian, terlihat kekosongan dalam literatur yang menggambarkan peran dan batasan kecerdasan buatan dalam memahami simbolisme puisi. Memahami lebih jauh tentang teori semiotika, (Barthes, 1986) membahas semiotika perkotaan, memberikan wawasan dalam struktur semiotika yang dibentuk oleh manusia di lingkungan urban. Meskipun kaya akan pemahaman tentang tanda-tanda kota, karya ini mengabaikan potensi kontribusi kecerdasan buatan dalam menganalisis dan menginterpretasi semiotika perkotaan. Kesenjangan ini memperjelas perlunya penelitian yang lebih lanjut tentang bagaimana teknologi dapat memperkaya pemahaman semiotika lingkungan perkotaan. Hal ini diadaptasi oleh (Ettien, 2023) yang menyuguhkan pendekatan stilistika terhadap puisi dalam karya Jean-Baptiste Fondjo. Studi ini, meskipun memberikan wawasan terhadap simbol dan tanda dalam puisi, masih berfokus pada proses kreatif manusia. Dengan adanya kesenjangan ini, perhatian terhadap peran kecerdasan buatan dalam analisis dan produksi simbol dan tanda dalam puisi semakin mendesak untuk diteliti.

Penelitian-penelitian tersebut, baik yang mengeksplorasi peran simbol dan tanda dalam puisi atau merinci analisis semiotika terhadap karya sastra tertentu, secara umum fokus pada ekspresi kreativitas manusia. Ada kecenderungan untuk melihat puisi sebagai hasil dari proses manusia tanpa melibatkan konsep kecerdasan buatan dalam produksi sastra. Oleh karena itu, kesenjangan muncul dalam pemahaman bagaimana teknologi, khususnya kecerdasan buatan, dapat memainkan peran dalam memahami dan menciptakan simbol dan tanda dalam puisi. Kemudian, penelitian tersebut belum sepenuhnya menggali potensi kecerdasan buatan dalam membaca, menganalisis, dan bahkan menciptakan simbol dan tanda dalam puisi. Keterbatasan ini menciptakan ruang untuk penelitian yang lebih mendalam terkait dengan bagaimana teknologi, melalui algoritma dan pemrosesan bahasa alami, dapat menghasilkan simbol dan tanda yang memiliki dampak dalam kajian sastra. Sebagian besar penelitian masih fokus pada pemahaman simbol dan tanda dari perspektif manusia tanpa melibatkan gagasan filosofis semiotika, seperti yang diusung oleh Roland Barthes. Penelitian dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam konteks kecerdasan buatan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana algoritma dapat menafsirkan makna simbol dan tanda dalam konteks puisi.

Penelitian terkini oleh Yulianeta & Tami (2021) membahas satire sosial terhadap pendidikan tinggi melalui studi semiotika struktural pada film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* dan *Parasite*. Dengan mengeksplorasi bahasa film sebagai simbol dan tanda, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang representasi simbolik dalam kritik pendidikan tinggi. Namun, kesenjangan dalam penelitian ini terletak pada kurangnya eksplorasi potensi kecerdasan buatan dalam menganalisis dan memahami simbol-simbol yang digunakan dalam satira sosial mengenai pendidikan tinggi. Seiring dengan itu, penelitian yang mendatang dapat mengintegrasikan perspektif semiotika dan kecerdasan buatan untuk memperdalam analisis simbol dan tanda dalam konteks satira sosial film. Di sisi lain, penelitian oleh Nöth (2021) membahas tanda-tanda alam dari Plato hingga Thomas A. Sebeok, memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman sejarah semiotika. Walaupun mengulas penggunaan tanda-tanda alam sebagai bentuk

komunikasi, penelitian ini tidak secara langsung mengaitkan dengan potensi penggunaan kecerdasan buatan dalam interpretasi tanda-tanda alam. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian tampak pada kurangnya eksplorasi integrasi kecerdasan buatan dalam analisis dan interpretasi tanda-tanda alam, menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana teknologi dapat berkontribusi dalam membaca tanda-tanda alam.

Lebih lanjut tentang tanda, hasil penelitian Mazzola et al. (2022) memberikan pengantar konseptual tentang studi komunikasi, interpretasi, dan ekspresi melalui semiotika dari Peirce hingga Barthes. Meskipun menyediakan dasar konseptual, buku ini tidak memperdalam penerapan kecerdasan buatan dalam konteks semiotika. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan dalam literatur ini yang menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan khusus mengenai penggabungan konsep semiotika dengan kecerdasan buatan. Dengan pemahaman ini, penelitian yang lebih lanjut dapat mengisi kesenjangan ini dengan mengeksplorasi integrasi kecerdasan buatan dalam analisis satira sosial pada film, interpretasi tanda-tanda alam, dan penerapan konsep semiotika secara luas. Keseluruhan, integrasi kecerdasan buatan dalam konteks semiotika dapat membawa wawasan baru dan memperluas pemahaman terhadap produksi dan interpretasi simbol dan tanda dalam kajian sastra.

Penelitian terkait semiotika dan kajian sastra memberikan landasan teori yang kuat untuk memahami konsep simbol dan tanda dalam puisi serta memperluas wawasan terhadap pengaplikasiannya dalam kecerdasan buatan. Penelitian Sériot (2022) yang membahas perbandingan antara Barthes dan Lotman dalam konteks ideologi dan budaya menjadi dasar untuk melihat konflik konsep ini dalam konteks literatur dan semiotika. Begitu pula, buku "Semiotics: From Peirce to Barthes" oleh Tejera (2022) memberikan pengantar konseptual yang menyeluruh terhadap studi komunikasi dan interpretasi, membantu membentuk dasar pemahaman tentang simbol dan tanda. Namun, penelitian ini belum sepenuhnya menggali aplikasi kecerdasan buatan dalam memproses dan menciptakan simbol dan tanda. Begitu juga, penelitian oleh Hashem et al. (2022) yang mengkaji dimensi simbolik dalam novel Mahfouz memberikan perspektif unik tentang bagaimana simbol dapat mewakili konsep spiritualitas hingga masalah sosial. Namun, penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam membaca dan menerjemahkan simbol-simbol semiotika dalam karya sastra belum sepenuhnya tergali.

Studi oleh Blanchfield (2023) yang mengulas "The Postcure and the Lecture Well" menyoroti bagaimana Barthes memandang pendidikan dan memberikan dasar untuk memahami perspektif Barthes terhadap pembentukan makna dan simbolisme. Meskipun memberikan wawasan pada pemikiran Barthes, penelitian ini belum menjembatani keterkaitan antara perspektif Barthes dan potensi penerapan kecerdasan buatan dalam produksi simbol dan tanda. Di sisi lain, penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan buatan, seperti pengklasifikasian otomatis puisi berbahasa Spanyol oleh Pérez Pozo et al., (2022), penghasilan teks kreatif otomatis dalam bahasa Portugis oleh Oliveira (2023), serta kerangka klasifikasi puisi Spanyol yang didorong kecerdasan buatan oleh Deng et al. (2023), memberikan pandangan tentang kemungkinan penggunaan teknologi ini dalam konteks sastra. Meskipun demikian, kesenjangan muncul karena belum adanya kajian yang secara khusus menghubungkan aplikasi kecerdasan buatan dengan perspektif semiotika Roland Barthes dalam konteks produksi simbol dan tanda dalam puisi.

Demikian pula, penelitian terkait dengan semiotika dan sastra, seperti penelitian Zhou & Chen (2023) tentang akun semiotika dalam terjemahan puisi dan penelitian Giralt (2023) tentang puisi, paralelisme, dan sistem semiotika paralinguistik, memberikan kontribusi terhadap wawasan tentang penggunaan simbol dan tanda dalam puisi.

Meskipun penelitian ini membantu membentuk dasar untuk pemahaman konsep semiotika, kajian lebih lanjut yang mengintegrasikan perspektif semiotika Roland Barthes dan penerapan kecerdasan buatan dapat mengisi kesenjangan dalam literatur.

Dengan pemahaman dari literatur yang telah diulas, gap penelitian yang muncul terletak pada kurangnya eksplorasi integratif antara perspektif semiotika Roland Barthes dan aplikasi kecerdasan buatan dalam konteks produksi simbol dan tanda dalam puisi. Penelitian mendatang dapat mengisi kesenjangan ini dengan mempertimbangkan cara teknologi dapat memperkaya interpretasi simbol dan tanda, khususnya dalam produksi puisi otomatis, sambil tetap mempertahankan pandangan filosofis semiotika Roland Barthes.

Penelitian oleh Jácome (2023) yang berjudul "Myth and Ideology: Workers' Representation in Harun Farocki's Audiovisual Essay *Arbeiter verlassen die Fabrik*" memberikan wawasan yang mendalam tentang representasi pekerja dalam esai audiovisual Farocki. Melalui analisis semiotika, penelitian ini menggali elemen mitos dan ideologi dalam representasi pekerja dalam media tersebut. Meskipun penelitian ini menyentuh aspek kritis dan semiotika, masih belum terjadi integrasi yang memadai dengan teknologi kecerdasan buatan. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk memperdalam pemahaman bagaimana kecerdasan buatan dapat memberikan kontribusi pada analisis mitos dan ideologi dalam representasi visual, khususnya dalam konteks karya seni audiovisual. Sebaliknya, penelitian oleh Kirmani (2023) yang berjudul "Artificial Intelligence-Enabled Science Poetry" menghadirkan perspektif yang berbeda dengan mengeksplorasi kemungkinan kecerdasan buatan dalam menghasilkan puisi ilmiah. Melalui penerapan teknologi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana algoritma dapat menciptakan puisi dengan memadukan unsur ilmiah. Namun, literatur ini belum sepenuhnya mempertimbangkan konsep semiotika Roland Barthes dalam mengartikan simbolisme dan makna di dalam puisi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan. Oleh karena itu, ada kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui eksplorasi lebih lanjut tentang cara kecerdasan buatan memahami dan mereproduksi simbol dan tanda dalam konteks kreativitas sastra, khususnya dalam produksi puisi ilmiah.

Dalam konteks penelitian yang lebih luas, kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif semiotika dengan penerapan teknologi kecerdasan buatan dalam berbagai bentuk karya seni, termasuk audiovisual dan puisi ilmiah. Penelitian mendatang dapat mengambil langkah lebih lanjut untuk menjembatani pemahaman antara analisis simbolisme dan makna dalam karya seni visual dengan kemampuan kecerdasan buatan untuk memahami dan mereproduksi simbol dan tanda. Berbicara tentang interdisipliner, Oriana (2023) menyajikan analisis semiotika naratif terhadap empat laporan psikiatri forensik dalam sebuah kasus femisida. Melalui pendekatan ini, penelitian tersebut memeriksa bagaimana simbol dan tanda digunakan dalam laporan psikiatri forensik untuk memberikan pemahaman terhadap posisi para ahli dan naratif kasus tersebut. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada bidang psikiatri forensik dan semiotika naratif, namun masih ada kesenjangan yang muncul. Terlihat bahwa literatur ini belum secara khusus menyelidiki atau mempertimbangkan keterlibatan teknologi kecerdasan buatan dalam proses analisis semiotika naratif pada laporan psikiatri forensik. Penelitian kecerdasan buatan dalam konteks semiotika Roland Barthes dapat memberikan pandangan baru tentang cara teknologi dapat memperkaya pemahaman terhadap simbol dan tanda yang digunakan dalam laporan tersebut. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian yang muncul adalah perlunya penelitian yang lebih lanjut untuk menyelidiki bagaimana kecerdasan buatan

dapat diintegrasikan dalam analisis semiotika naratif, terutama dalam konteks laporan psikiatri forensik.

Beberapa teori dan penelitian terdahulu merinci dan menggabungkan perspektif semiotika Roland Barthes dengan penerapan teknologi kecerdasan buatan, penelitian ini dapat membuka peluang untuk lebih memahami dan menggali makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam laporan psikiatri forensik. Hal ini juga dapat membantu mengidentifikasi potensi kekurangan atau ketidakseimbangan dalam laporan tersebut serta meningkatkan objektivitas dan kualitas analisis. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam dan komprehensif dalam kajian yang berbasis pada semiotika Roland Barthes dengan dukungan teknologi kecerdasan buatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam, dengan fokus pada analisis hermeneutik dalam menguraikan fenomena sintesis produksi puisi oleh kecerdasan buatan, khususnya dalam konteks keterbatasan fungsi simbol dan tanda dari perspektif semiotika Roland Barthes. Metode penelitian ini akan memungkinkan untuk memahami makna simbolik dan tanda dalam puisi secara holistik dan mendalam, dengan berfokus pada interpretasi dan pemaknaan simbol-simbol yang digunakan. Langkah awal dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan beragam puisi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan dan puisi manusia sebagai pembanding. Puisi yang disintesis oleh aplikasi kecerdasan buatan *ChatGPT* merupakan sumber data dalam penelitian tersebut, sedangkan datanya adalah sebagian puisi yang disintesis oleh kecerdasan buatan *ChatGPT*. Selanjutnya, teknik pembacaan hermeneutik diterapkan untuk merinci analisis makna simbolik dan tanda dalam puisi. Teknik ini akan digunakan untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam teks puisi, mengidentifikasi referensi dan intertekstualitas yang mungkin ada, serta menyelidiki bagaimana simbol-simbol tersebut berkontribusi pada konstruksi keseluruhan makna dalam puisi. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, teks puisi akan dianalisis dengan cermat, aspek-aspek interpretatif terungkap, dan perbedaan pemahaman simbolik antara puisi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan dan puisi manusia dapat terurai.

Analisis kualitatif dan pembacaan hermeneutik akan menjadi landasan penting untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menggali implikasi keterbatasan dalam proses sintesis puisi oleh kecerdasan buatan, serta memberikan wawasan tentang perkembangan teknologi kecerdasan buatan dalam konteks seni dan sastra. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman dengan proses secara berurutan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dengan model tersebut, penelitian ini akan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara wacana puisi diproduksi dan dipahami melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Berikut rincian data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Verba Tindak Nontutur SBY

Perintah	Luaran	Kode
<i>buatlah puisi</i>	Di bawah langit biru yang terang, Kita berjalan dengan tangan yang bersatu.	KA1

	Dalam bisikan angin, rahasia kita tersembunyi, Di balik senyuman yang tak terhitung.	KA2
	Namun waktu berlalu, tak kan terelakkan, Kita menghadapi ujian dan badai kehidupan	KA3
<i>buatlah puisi dengan tema "ruang"</i>	Di dalam ruang hampa, bintang berkelip, Menyinari malam dengan kilauan indah.	KB1
	Ruang dalam hati, tempat perasaan bernaung, Kisah cinta kita, tak terbatas dan abadi	KB2
	Ruang dalam senyap, hening dan damai, Penuh dengan makna yang tak terucapkan	KB3
	Ruang adalah tempat di mana kita bersatu, Meskipun jarak memisahkan, kita tak terpisahkan.	KB4
<i>pada simpang jalan yang di depan sebuah lekuk tanya terpampang di mana aku berjalan? sampai mana aku diantar terang?</i>	Langkahku ragu, tak pasti tujuan, Dalam kegelapan yang dalam.	KC1
	Kuikuti bintang-bintang di langit, Mereka menjadi panduanku.	KC2
<i>lanjutkan puisi tersebut</i>	Di simpang jalan kehidupan ini, Kita semua kadang bingung. Tapi dengan hati yang penuh semangat, Kita akan sampai pada tempat yang kita tuju.	KC3

PEMBAHASAN.

Simbol, Makna, dan Tanda Secara Denotatif dan Konotatif dalam Sintesis Puisi Oleh Aplikasi Kecerdasan Buatan

Berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes, analisis semiotik akan mengeksplorasi lebih dalam lagi tentang bagaimana simbol dan tanda digunakan dalam puisi ini untuk menciptakan makna dan pengalaman estetis yang kaya. Selain itu, analisis semiotik dapat mengungkap bagaimana pembaca merespons dan menafsirkan simbol dan tanda dalam puisi ini. Berikut puisi yang disintesis oleh kecerdasan buatan ChatGPT.

*Di bawah langit biru yang terang,
Kita berjalan dengan tangan yang bersatu. (KA1)
Dalam bisikan angin, rahasia kita tersembunyi,*

Di balik senyuman yang tak terhitung. (KA2)
Namun waktu berlalu, tak kan terelakkan,
Kita menghadapi ujian dan badai kehidupan. (KA3)

Merujuk pada analisis dari perspektif semiotika Roland Barthes dengan pendekatan pembacaan hermeneutik, kita dapat melihat penggunaan simbol dan tanda dalam puisi ini. Pada data KA1, *langit biru* digunakan sebagai simbol dari kebahagiaan dan kesejahteraan. Ini adalah simbol yang umum digunakan untuk menggambarkan suasana hati yang cerah dan positif. *Tangan yang bersatu* menggambarkan persatuan dan keintiman dalam hubungan. Ini adalah tanda dari kedekatan antara dua individu. Kemudian jika dikaitkan dengan data KA2, ada penggunaan simbol *angin* yang digunakan sebagai simbol kelembutan dan kerahasiaan. Angin tidak bisa dilihat, sehingga menjadi simbol yang kuat untuk hal-hal yang tersembunyi atau tidak terlihat. *Senyuman yang tak terhitung* bisa diartikan sebagai ekspresi rasa bahagia yang begitu dalam sehingga sulit diukur. Kedua simbol ini menciptakan makna yang mendalam dalam konteks rahasia dalam hubungan. Kemudian pada data KA3, *waktu* adalah simbol dari perubahan dan ketidakpastian. Ini menggambarkan bahwa segala sesuatu akan berubah seiring berjalannya waktu. Ujian dan badai kehidupan adalah tanda dari tantangan dan kesulitan yang akan dihadapi dalam perjalanan hidup. Penggunaan diksi-diksi tersebut membentuk tanda-tanda yang menunjukkan makna dari pengalaman hidup yang sulit.

Data selanjutnya yang dianalisis adalah data yang didapat dari sintesis produksi puisi dengan perintah tertentu. Perintah yang dilakukan pada aplikasi ChatGPT adalah “buatlah puisi dengan tema ruang”. Berikut data yang ditemukan.

Di dalam ruang hampa, bintang berkelip,
Menyinari malam dengan kilauan indah. (KB1)
Ruang dalam hati, tempat perasaan bernaung,
Kisah cinta kita, tak terbatas dan abadi. (KB2)
Ruang dalam senyap, hening dan damai,
Penuh dengan makna yang tak terucapkan. (KB3)
Ruang adalah tempat di mana kita bersatu,
Meskipun jarak memisahkan, kita tak terpisahkan. (KB4)

Tanda *ruang* dalam data KB1, KB2, KB3, KB4 secara denotatif merujuk pada tempat atau wilayah yang memiliki dimensi fisik. Secara konotatif, *ruang* dapat diinterpretasikan sebagai tanda yang menggambarkan tempat fisik dan metaforis di mana berbagai perasaan dan makna bernaung. Ini mencerminkan lapisan makna dan perasaan dalam konteks puisi. Ruang di sini bukan hanya fisik tetapi juga emosional, yang seolah menunjukkan adanya kedalaman makna. Selanjutnya, *bintang* pada data KB1 secara denotatif adalah benda langit yang bersinar di malam hari. Dari sisi pemaknaan konotatif, *bintang* dapat diinterpretasikan sebagai simbol cahaya, keindahan, atau petunjuk. Ini menciptakan makna bahwa dalam ruang hampa, ada kilauan indah yang memberikan arahan atau pencerahan dalam kehidupan. Simbol *ruang dalam hati* (KB2) secara denotatif merujuk pada wilayah dalam diri seseorang. Pemaknaan konotasi dari simbol tersebut menggambarkan tempat di mana perasaan dan kisah cinta tak terbatas dan abadi berada. Ini menunjukkan dimensi emosional yang mendalam dalam puisi. Simbol *keheningan* (KB3) secara denotatif adalah ketiadaan suara atau kebisingan. Secara konotatif menggambarkan makna yang tak terucapkan. Ini menciptakan pemahaman

bahwa dalam keheningan, ada makna yang dalam yang tidak selalu diungkapkan secara verbal.

Analisis selanjutnya dilukan pada data KC1, KC2, dan KC3. Data tersebut diperoleh dari sintesis produksi puisi oleh aplikasi kecerdasan buatan ChatGPT dengan memasukkan perintah berupa lanjutan penulisan puisi dari yang sudah ditulis oleh peneliti. Tanda *kegelapan* (KC1) secara denotatif merujuk pada ketiadaan cahaya, situasi yang gelap. *Kegelapan* dapat diinterpretasikan sebagai tanda ketidakpastian dan perasaan ragu. Ini menciptakan makna bahwa langkah-langkah dalam kegelapan melambangkan situasi ketidakpastian dalam hidup. Ini juga bisa diasosiasikan dengan tantangan yang menghalangi kejelasan tujuan. Simbol "Bintang-bintang" (KC2) secara denotatif adalah benda langit yang bersinar di malam hari. Dari sisi konotatif, *bintang-bintang* diinterpretasikan sebagai simbol panduan atau petunjuk. Bintang-bintang menggambarkan cahaya dalam kegelapan yang memberikan arahan dan harapan dalam kehidupan. Simbol *simpang jalan* (KC3) secara denotatif mengacu pada jalan yang memiliki cabang dan berbeda arah. Secara konotatif dapat diartikan adalah simbol tantangan dan ketidakpastian dalam menghadapi pilihan-pilihan hidup. Meskipun ada ketidakpastian, hati yang penuh semangat adalah simbol kekuatan dan tekad untuk mencapai tujuan. Namun, simbol simpang jalan merupakan simbol yang dipilih oleh peneliti. Kecerdasan buatan tidak memberikan diksi baru, hanya merepetisi simbol tersebut.

Keterbatasan Simbol, Makna, dan Tanda Dalam Sintesis Puisi oleh Aplikasi Kecerdasan Buatan

Analisis semiotik yang dilakukan terhadap puisi-puisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa keterbatasan dalam penggunaan simbol dan tanda. Salah satu keterbatasan utamanya adalah penggunaan tanda alam yang berulang. Dalam beberapa puisi, seperti data KA1 dan KB1, *langit biru* dan *bintang* digunakan sebagai simbol yang sering muncul. Keterbatasan terletak pada repetisi atau penggunaan berulang simbol yang dapat membatasi keragaman makna dan interpretasi. Selain itu, beberapa simbol mungkin memiliki makna yang lebih umum atau konvensional, seperti tangan yang bersatu dalam KA1 yang sering digunakan untuk menggambarkan persatuan. Keterbatasan di sini adalah bahwa makna-makna konvensional ini dapat membuat puisi terasa kurang inovatif dan mendalam. Selanjutnya, penggunaan simbol alam, seperti *langit biru* atau *bintang*, dalam beberapa kasus mungkin kurang spesifik. Dalam data KA1 dan KB1, *langit biru* dan *bintang* digunakan sebagai simbol keindahan dan harapan, Namun, hal ini bisa dianggap sebagai keterbatasan karena penggunaan simbol alam yang umum tidak selalu mengekspresikan makna yang sangat spesifik.

Penggunaan tanda semiotik dapat membatasi variasi makna yang bisa disampaikan dalam puisi. Penggunaan yang terlalu sering atau repetitif dari simbol atau tanda tertentu bisa membatasi interpretasi individu dan kemungkinan makna yang lebih dalam. Selain itu, dalam perspektif semiotik Roland Barthes tahap akhir adalah menganalisis mitos. Yelly et al., (2019) memaparkan bahwa Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu karya seni atau sastra. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

Makna mitos mengacu pada pemahaman simbol dan tanda dalam konteks budaya atau sosial yang lebih luas, yang dapat membatasi variasi makna dan menghasilkan

pemahaman yang lebih konvensional. Dalam data KA1, *langit biru* digambarkan sebagai "langit yang terang," yang secara konvensional menggambarkan harapan dan kebahagiaan. Dalam data KB1, *bintang-bintang* adalah simbol keindahan yang menyinari malam dengan kilauan indah. Namun, penggunaan repetitif simbol alam seperti ini menghasilkan makna mitos yang lebih umum, yaitu harapan dan kebahagiaan yang sangat klasik. Hal yang sama dapat diamati dalam penggunaan tanda "tangan yang bersatu" dalam data KA1. Ini adalah simbol persatuan yang sangat umum dalam budaya. Dalam konteks Roland Barthes, simbol seperti ini menciptakan mitos persatuan yang memiliki makna yang sangat konvensional.

Keterbatasan muncul ketika penggunaan simbol dan tanda yang sangat terbatas seperti ini dapat menghambat kreativitas dan inovasi dalam interpretasi. Mereka memandu pembaca ke pemahaman yang terbatas dan konvensional, mengurangi ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam atau pribadi. Dengan demikian, dalam konteks semiotik Roland Barthes, keterbatasan terletak pada pemahaman simbol dan tanda yang dihasilkan oleh pemakaian konvensional yang seringkali terkait dengan mitos budaya yang ada. Ini bisa mengurangi kekayaan makna dan inovasi interpretasi dalam puisi yang disintesis oleh kecerdasan buatan.

PENUTUP

Keterbatasan fungsi simbol dan tanda pada puisi yang disintesis melalui kecerdasan buatan menghasilkan pemahaman yang terbatas dan konvensional. Kecerdasan buatan cenderung menggunakan simbol dan tanda yang umum dan seringkali terkait dengan mitos budaya yang ada. Hal ini dapat mengurangi kekayaan makna dan inovasi interpretasi dalam puisi. Oleh karena itu, peran manusia dalam pengembangan proses kreatif masih sangat dibutuhkan dalam penulisan sastra. Manusia mampu membawa unsur-unsur pribadi, emosi, dan pengalaman yang lebih mendalam ke dalam karya sastra. Mereka dapat menggunakan simbol dan tanda dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif, menghasilkan karya-karya yang lebih bervariasi dan mendalam dalam maknanya.

Dalam pengembangan kecerdasan buatan untuk pembuatan karya sastra puisi, penting untuk tetap mempertimbangkan peran manusia dalam mengarahkan, memodifikasi, dan mengembangkan karya-karya yang dihasilkan oleh algoritma. Namun, peran manusia dalam mencampur adukkan karyanya dalam sintesis puisi oleh kecerdasan buatan akan menjadi hal yang rancu jika bicara mengenai hak cipta. Ini juga menjadi saran untuk para peneliti selanjutnya di kemudian hari. Penting untuk mempertimbangkan aspek etis dalam penelitian ini. Bagaimana penggunaan kecerdasan buatan dalam sastra dapat memengaruhi hak cipta, privasi, atau representasi budaya? Penelitian harus mempertimbangkan implikasi etis dari penggunaan teknologi dalam sastra. Selanjutnya, menarik juga untuk menjadi catatan para peneliti selanjutnya tentang bagaimana karya sastra yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan memengaruhi pembaca. Apakah pembaca dapat merasakan perbedaan dalam makna atau emosi yang disampaikan oleh teks yang dihasilkan oleh algoritma? Hal ini memungkinkan eksplorasi pengalaman pembaca dalam konteks karya sastra yang disintesis oleh teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Argenter I Giralt, J. A. (2023). Poetics, parallelism and paralinguistic semiotic systems. *Estudis de Literatura Oral Popular*, 2023(12), 29–58. <https://doi.org/10.17345/elop20233220>.

- Aritonang, D., & Don Bosco Doho, Y. (2019). *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda"* (Vol. 4, Issue 2).
- Auni, L., & Nidawati. (2023). The Semiotic Meaning And Philosophy Of Symbols In The Gayo Ethnic Marriage Processions In Central Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(1), 39–58. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i1.811>
- Barthes, R. (1986). *Semiology and the Urban*. In M. Gottdiener & A. Lagopoulos (Ed.), *The City and the Sign: An Introduction to Urban Semiotics*. Columbia University Press.
- Blanchfield, B. (2023). The Postcure and the Lecture Well: A Lover's Discourse in Light of Barthes' Late Pedagogy. *CounterText*, 9(1), 162–177. <https://doi.org/10.3366/count.2023.0298>
- Charalampous, C., & Trigoni, T. (2023). The Semiotic Pulsions Of Dickinson's Poetry And Their Medicinal Virtues. *Theory Now*, 6(1), 93–107. <https://doi.org/10.30827/tn.v6i1.26012>
- Deng, S., Wang, G., Wang, H., & Chang, F. (2023). An Artificial-Intelligence-Driven Spanish Poetry Classification Framework. *Big Data and Cognitive Computing*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/bdcc7040183>
- Elam, M. (2023). Poetry Will Not Optimize; or, What Is Literature to AI? *American Literature*, 95(2), 281–303.
- Ettien, K. E. (2023). Approche stylistique de l'énonciation poétique dans Symphonie musicale: pour une poésie de la Vie de Jean-Baptiste Fondjo. *E-Scripta Romanica*, 11, 118–129. <https://doi.org/10.18778/2392-0718.11.11>
- García, A. B. M. (2016). Symbolic Use of Dress: Related Ritual in English and Spanish Oral Traditions. In *Inhabiting the Meta Visual: Contemporary Performance Themes* (pp. 115–128). Brill.
- Goar, V., Yadav, N. S., & Yadav, P. S. (2023). Conversational AI for Natural Language Processing: An Review of ChatGPT. In *International Journal on Recent and Innovation Trends in Computing and Communication* (Vol. 11, pp. 109–117). Auricle Global Society of Education and Research. <https://doi.org/10.17762/ijritcc.v11i3s.6161>
- Gonçalo Oliveira, H. (2023). Automatic generation of creative text in Portuguese: an overview. *Language Resources and Evaluation*. <https://doi.org/10.1007/s10579-023-09646-3>
- Harel, G. (2023). Mourning through Poetry: Discovering the Lost Love Object and Symbolization of Desire. *British Journal of Psychotherapy*, 39(2), 290–304. <https://doi.org/10.1111/bjp.12816>
- Hashem, M. E., Kamil, S., & Omar, A. (2022). The Symbolic Dimension of Mahfouz's Novel, al-Tariq, The Search (1964): From the Symbol of God/Spirituality to Social Problems. *World Journal of English Language*, 12(8), 142–150. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n8p142>
- Jácome, V. B. (2023). Myth and Ideology: Workers' Representation in Harun Farocki's Audiovisual Essay Arbeiter verlassen die Fabrik. *Aisthesis*, 73, 319–341. <https://doi.org/10.7764/Aisth.73.16>
- Kirmani, A. R. (2023). Artificial Intelligence-Enabled Science Poetry. *ACS Energy Letters*, 8(1), 574–576. <https://doi.org/10.1021/acseenergylett.2c02758>
- Lee, Y. (2023). Intermedial narrative as communication media: Imagination, narrative, and selfhood from Peirce's semiotic perspective. In *Semiotics and its Masters*:

- Volume 2 (pp. 207–226). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110857801-011>
- Lee, Y. J., & Kim Do Sung. (2023). The emergence of post-narrativity in the era of artificial intelligence: a non-anthropocentric perspective on the new ecology of narrative agency. *Semiotica*, 2023(253), 117–154.
- Mazzola, G., Dey, S., Chen, Z., & Pang, Y. (2022). Semiotics. In *Computational Music Science* (pp. 11–28). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-030-85190-3_2
- Munteanu, M. (2023). Redefining the Feminine and Feminist Views in Recent Romanian and Russian Poetry. *Revista Transilvania*, 2023(5–6), 35–40. <https://doi.org/10.51391/trva.2023.05-06.04>
- Mustika, I., Isnaini, H., Terusan Jenderal Sudirman, J., & Barat, J. (2021). *Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce*. 6(1). <https://doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.436>
- Nöth, W. (2021). Natural signs from Plato to Thomas A. Sebeok. *Chinese Semiotic Studies*, 17(4), 551–573. <https://doi.org/10.1515/css-2021-2042>.
- Oriana, Binik. (2023). *Forensic psychiatric report and expert positioning: semiotic-narrative analysis of four forensic psychiatric reports in a femicide case*.
- Pavlenko, O., & Gorodnuk, N. (2023). Semiotics Of The Unnamed In Lesya Ukrainka's Poem "One Word." *Ezikov Svyat*, 21(1), 143–150. <https://doi.org/10.37708/ezs.swu.v21.i1.14>
- Pérez Pozo, Á., de la Rosa, J., Ros, S., González-Blanco, E., Hernández, L., & de Sisto, M. (2022). A bridge too far for artificial intelligence?: Automatic classification of stanzas in Spanish poetry. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 73(2), 258–267. <https://doi.org/10.1002/asi.24532>
- Rabei, A. M. (2023). A Semiotic Study of the Poem "Dawa'i Al-Hawa" by Mihiyar Al-Dailami (d. 428 AH). *Dirasat: Human and Social Sciences*, 50(2), 367–377. <https://doi.org/10.35516/hum.v50i2.49483>
- Ricardo Espinaza Solar, & Daniela Contreras Ponce. (2020). De Lo Fantástico En La Poesía: Hacia Una Semiótica De La Desaparición. A Propósito De Lectura, Antropofagia Y Picnolepsia En "La Desaparición De Una Familia" De Juan Luis Martínez. *SIGNA Revista de La Asociación Española de Semiotica*, 29, 301–331.
- Rivera, M. (2023). A Stylistic Study on the Selected Poems of Rupi Kaur's "Milk and Honey." *World Journal of English Language*, 13(7), 315–326. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n7p315>
- Sari Rahayu, I. (n.d.). *Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce* (Vol. 15, Issue 1). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Sériot, P. (2022). Barthes and Lotman: Ideology vs culture. *Zanry Reci*, 17(3), 176–185. <https://doi.org/10.18500/2311-0740-2022-17-3-35-176-185>
- Slater, A. (2023). Post-Automation Poetics; or, How Cold-War Computers Discovered Poetry. *American Literature*. *American Literature*, 95(2), 205–227.
- Tejera, V. (2022). Semiotics: From peirce to barthes: A conceptual introduction to the study of communication, interpretation and expression. In *Semiotics: From Peirce to Barthes: A Conceptual Introduction to the Study of Communication, Interpretation and Expression*. Brill. <https://doi.org/10.1163/97890004451513>

- Tsvigun, T. V., & Chernyakov, A. N. (2023). 'Definition Of Poetry': Frege Vs. Jacobson. *Slovo.Ru: Baltic Accent*, 14(4), 91–104. <https://doi.org/10.5922/2225-5346-2023-4-5>
- Yelly, P., Stkip, D., & Binjai, B. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). In *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* (Vol. 16, Issue 2).
- Yulianeta, & Tami, R. (2021). Social satire on higher education: A comparative structural semiotic study of the movies *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* and *Parasite*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 245–253. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34613>
- Zhou, C., & Chen, N. (2023). Filling in the blank: Towards a semiotic account of poetry translation. *Language and Semiotic Studies*. <https://doi.org/10.1515/lass-2023-0022>